Tantangan Pendidikan Guru di Indonesia

Oleh: Rohandi
FKIP-Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Pendahuluan

Kemajuan bangsa dan negara di masa datang salah satunya ditentukan oleh kualitas generasi muda saat ini. Bagaimana pendidikan anak bangsa saat ini akan memberi dampak pada bagaimana masa depan bangsa akan dikelola. Pendidikan yang berkualitas menjadi faktor yang sangat krusial dalam mempersiapkan anak bangsa. Salah satu faktor penting dalam pendidikan yang berkualitas adalah kehadiran guru profesional. Sangat dipahami bila saat ini pemerintah dan kita semua menggelisahkan kualitas pendidikan yang didalamnya termasuk kualitas pendidikan guru.

Guru dan pendidikan guru pada masa kini dan ke depan keberadaannya erat terkait dengan berbagai regulasi pemerintah; Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik. Pada Pasal 4 Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 bahkan ditegaskan bahwa sertifikat pendidik bagi guru diperoleh melalui program pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi, baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah maupun masyarakat, dan ditetapkan oleh Pemerintah.

Pendidikan guru di Indonesia saat ini (akan) memasuki babak baru terkait dengan model penyiapan calon guru yang dikenal dengan Program Profesi Guru (PPG). Dalam hal ini siapa yang dapat menyelenggarakan pendidikan calon guru dengan model PPG sangat ditentukan oleh keputusan pemerintah. Ketentuan penyelenggaraan pendidikan guru diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan No. 87 Tahun 2013 tentang Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan. Namum demikian sampai saat ini PPG prajabatan belum dimulai. Saat ini PPG prajabatan yang sedang dilaksanakan adalah dalam bentuk rintisan, yang penyelenggaranya ditetapkan melalui SK Dirjen Dikti No.:17g/DIKTI/Kep/2013.

Banyak pihak menaruh harapan yang besar terhadap program PPG yang akan mencetak guru yang profesional. Bagi peserta PPG prajabatan yang lulus uji kompetensi akan memperoleh Sertifikat Pendidik professional dan kepadanya diberikan sebutan/gelar

Guru (Gr). Seperti apakah sosok guru yang diharapkan di masa datang?. Dalam Buku "Menyiapkan Guru Masa Depan" dipaparkan guru seperti apakah yang ingin dipersiapkan:

> …, guru masa kini dan masa depan harus benar-benar menyadari bahwa telah terjadi pergeseran dalam menetapkan tujuan pendidikan, yang semula pendidikan bertujuan menyiapkan lulusan siap pakai, harus digeser menuju lulusan yang mandiri, mampu berkolaborasi sebagai anggota masyarakat, mampu menalar, mampu menggunakan teknologi informasi, mampu memanfaatkan, dan mengembangkan aneka sumber belajar. (Rustad dkk., h.4)

Dalam konteks tugas profesionalnya peran guru akan mengalami pergeseran dari perannya sebagai sumber otoritas ilmu pengetahuan menuju perannya sebagai fasilitator atau mediator yang kreatif.

Calon guru dan proses pendidikannya?

Saat ini, di tengah besarnya harapan dan tantangan guru masa depan, minat para siswa untuk menempuh program pendidikan (profesi guru) semakin meningkat. Pemberian tunjangan profesi guru yang jumlahnya satu kali gaji pokok telah menjadikan profesi guru sebagai profesi yang semakin diminati oleh masyarakat (Rustad dkk., 2013). Adakah situasi ini menjadi khabar sukacita akan lahirnya guru berkualitas di masa depan?

Animo para siswa untuk menjadi guru kiranya perlu secara jernih disikapi. Banyak penelitian mencoba mengelaborasi motivasi untuk menjadi guru. Motivasi untuk menjadi guru dapat sangat beragam mulai dari alasan ekonomi, kenyamanan dalam bekerja, professional (hasrat untuk bekerja sesuai bidang yang diminatinya), sampai alasan kesediaan dan kerelaan untuk berkorban dalam ikut memikul tanggung jawab terhadap perkembangan anak (Bruinsma dan Jansen; 2010).

Bila mencermati animo siswa untuk melanjutkan pendidikan pada program kependidikan, di satu sisi kita patut bersyukur bahwa semakin banyak generasi muda yang potensial akan mempersiapkan diri menjadi calon guru yang handal. Di sisi lain kita pun boleh bertanya apa alasan utama mereka (sepertinya) saat ini lebih tertarik untuk menjadi guru. Terdapat kemungkinan adanya alasan ekonomi yang utama dan menjadi daya tarik, karena dari aspek penghargaan, profesi guru menjanjikan penghasilan yang jauh lebih memadai bila dibandingkan sebelumnya. Bila keadaan ini benar (walaupun masih harus dikaji) maka mungkin kita belum bisa berharap akan lahir guru masa depan yang diharapkan.

Motivasi yang berasal dari dalam dirinya (motivasi instrinsik) diyakini menjadi komponen penting. Keterpanggilan untuk menjalani kehidupannya sebagai guru mempengaruhi komitmennya kelak saat menjadi guru. Bagi yang terpanggil menjadi guru ia dapat menghayati profesi guru sebagai kehidupannya bukan sebagai sarana mencari

penghidupan (material). Kesukaan untuk berdinamika dengan anak menjadi motivasi penting yang harus ditumbuhkan dalam diri calon guru (Bruinsma dan Jansen, 2010). Kondisi demikian dapat terjadi manakala calon guru memiliki kecintaan kepada anak didiknya. Segala upaya yang dilakukan semata-mata demi perkembangan anak didik yang semakin baik, utuh, dan berkualitas.

Dengan kemungkinan hadirnya berbagai alasan mengapa para siswa memilih pendidikan guru, kiranya perlu ada upaya agar terjadi pemurnian motivasi menuju kesadaran akan panggilan dan hasrat kuat untuk menjadi guru yang berkualitas. Hal ini untuk menghindari bahwa dalam menjalani pendidikan guru yang penting adalah memperoleh selembar sertifikat pendidik professional (yang terkait dengan nilai material, tunjangan sertifikasi). Bila demikian, pendidikan guru dapat jatuh pada formalisme penyiapan guru. Pendidikan guru harus mampu menjadi sarana *formatio*/pembentukan pribadi dan jiwa pendidik bagi para calon guru. Pengembangan karakter dan kepribadian guru dalam proses pendidikan calon guru menjadi aspek yang sangat krusial. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pendidikan guru harus mampu membangun motivasi intrinsik yang kuat dalam diri calon guru. Penelitian Rots dkk. (2014) menunjukkan bahwa calon guru yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat komitmennya terhadap tugas profesionalnya sebagai guru dapat diandalkan.

Peran penting karakter dan kepribadian guru ini bukanlah satu-satunya faktor penentu untuk menyiapkan guru yang memiliki jiwa mendidik. Kecintaan akan bidang kajian yang digelutinya juga menjadi faktor penting lainnya. Dari guru yang mencintai bidang ilmunya akan lahir guru yang selalu belajar terus menerus untuk memperbaharui dan meningkatkan kemampuan dan wawasan keilmuannya. Tidak berlebihan bila guru masa depan adalah guru yang berjiwa ilmuwan dan sekaligus ilmuwan yang memiliki jiwa guru.

Bagaimana mendampingi calon guru agar sungguh terpanggil menjadi guru? Pengalaman yang berkualitas saat menjalani pendidikan guru akan menjadi modal kuat dalam menjalani profesi guru. Penyediaan pengalaman belajar yang berkualitas diperlukan agar rasa tanggungjawab calon guru terhadap anak didik, komunitas pendidikan, dan masyarakatnya dapat tumbuh selama proses pendidikannya. Dalam hal ini nampak nyata bahwa pengajar di lembaga pendidikan guru dituntut memberi pengalaman belajar melalui pendampingan yang berkualitas. Pendampingan dapat bersifat personal maupun profesional. Melalui pendampingan personal, calon guru dapat belajar bagaimana bersikap dan berperilaku sebagai guru dalam mendampingi anak didiknya secara personal. Melalui pendampingan profesional, calon guru belajar bagaimana memerankan tugas profesinya dalam proses belajar siswa.

Di samping pengalaman dan pendampingan yang berkualitas, komitmen yang kuat terhadap profesi guru akan semakin tumbuh bila dalam proses pendidikan guru juga

terjadi mentoring yang berkualitas. Dalam pendidikannya, calon guru memerlukan kehadiran guru profesional yang sedang menjalani tugas kesehariannya di sekolah. Guru yang sudah profesional (*master teacher*) akan menjadi salah satu mentor dalam praktek mengajar oleh calon guru. Praktek mengajar perlu diarahkan oleh para mentor sehingga terjadi proses internalisasi dalam diri calon guru bahwa setiap calon guru merasakan bahwa kehadirannya sangat diperlukan oleh siswa yang ingin belajar. Melalui interaksi dengan siswa, para calon guru sungguh mengalami bahwa dirinya semakin yakin akan kemampuannya dalam membawa siswa, yang mengalami kesulitan dalam belajar dan tidak memiliki motivasi belajar, sampai pada tujuan pendidikan yang diharapkan. Calon guru mendapat peneguhan bagaimana mengemas pengetahuan yang mempermudah anak didik belajar sesuai konteksnya.

Evaluasi dan refleksi terhadap praktek mengajar para calon guru menjadi kunci dalam memperbesar keyakinan para calon guru bahwa dirinya telah memiliki keterampilan mengajar yang baik dan benar sebagaimana dibutuhkan oleh komunitas pendidikan. Keterampilan yang berkembang antara lain dalam hal; merencanakan dan mengevaluasi efektivitas pengajarannya, menciptakan lingkungan belajar yang menantang gairah belajar siswa, serta menerapkan berbagai strategi pengajaran yang melibatkan fisik, pikiran dan perasaan siswa. Para ahli menyakini bahwa proses evaluasi-refleksi yang bermakna dan berkualitas dapat memfasilitasi calon guru dalam menerapkan teori ke dalam praktek pengajaran yang sesungguhnya (Rots, dkk., 2014). Evaluasi-refleksi yang sudah menjadi kebiasaan calon guru akan menunjang proses pengembangan guru yang berkelanjutan (*on going formation*) dalam penguasaan bahan ajar maupun praktek pengajarannya.

Pendidikan guru berasrama

Kredibilitas lembaga sangat diperlukan dalam pendidikan calon guru. Seiring dengan meningkatnya minat siswa memilih program kependidikan, pertumbuhan lembaga pendidikan tinggi yang menawarkan program kependidikan pun semakin bertambah jumlahnya. Apakah dengan semakin banyaknya lembaga yang menawarkan program bidang kependidikan akan banyak lahir lembaga pendidikan yang berkomitmen pada pendidikan guru?

Melalui Permendikbud No 87 Tahun 2013 tentang Program Profesi Guru Prajabatan, lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan calon guru (Program Profesi Guru/PPG) harus memiliki sarana asrama yang merupakan bagian integral penyiapan guru profesional (Pasal 3 ayat (2)b). Model pendidikan calon guru berasrama diyakini dapat menjadi sarana efektif dalam penyemaian karakter calon guru melalui kegiatan di asrama, dan diyakini sebagai sarana pendewasaan dan pembentukan jadi diri para calon guru (Rustad, 2013).

Dalam kaitannya dengan model pendidikan guru berasrama, lembaga pendidikan guru perlu menempatkan asrama bukan sebagai sarana tempat tinggal belaka. Asrama menjadi rumah pembinaan dan pendampingan bagi para calon guru. Apa yang dilakukan di asrama menjadi bagian integral dalam pendidikan calon guru. Bila demikian, kegiatan asrama penlu dirancang dengan cermat. Pembinaan di asrama membutuhkan kurikulum.

Kurikulum yang dikembangkan di asrama bersifat komplementer dengan pendidikan akademik di kampus. Fokus dinamika kehidupan asrama lebih pada pengembangan *soft skills*, seperti: kematangan spiritualitas, moral, tanggungjawab, sikap sosial, kerjasama, kepemimpinan, dan sejumlah keterampilan yang mendukung profesi. Namun, keduanya mesti mengarah pada tujuan yang sama, yaitu terbentuknya manusia utuh. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan adalah adanya pentahapan yang sesuai, proses yang intensif, pendampingan yang dekat (*cura personalis*), dan *out put* yang sesuai kriteria yang diinginkan.

Pelaksanaan kurikulum asrama merupakan proses pengembangan dan pengolahan diri yang diintegrasikan dengan dinamika kehidupan asrama. Proses ini menitikberatkan pada dinamika aksi-refleksi yang terus-menerus dibudayakan sehingga menjadi suatu kebiasaan. Untuk menjamin proses ini diperlukan pamong yang terus-menerus mendampingi dan memantau perkembangan setiap individu dari dekat. Ada tugas-tugas yang bervariasi dan dipantau keterlaksanaannya untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab.

Keseluruhan proses pendampingan di asrama perlu dirancang dalam serangkaian tahap pembentukan pribadi (formatio) yang berjenjang. Tahap-tahap tersebut antara lain dapat berupa:

- ***Tahap persiapan/percobaan: masa penyesuaian/pengenalan (preparasi):***
  Pada tahap ini, visi-misi, cita-cita, tokoh-tokoh, contoh-contoh diperkenalkan. Nilai-nilai dasar diperkenalkan lewat dinamika kehidupan nyata: menghargai orang lain dan perbedaan, kebersamaan dalam keberagaman, kepedulian, kepemimpinan dan kedisiplinan.

- ***Tahap orientasi pribadi/konsolidasi ke dalam***
  Tahap ini dimaksudkan untuk mengenali diri (*who am I)*. Dengan pengenalan diri yang utuh dapat membawa pada kemenangan pribadi yang bermakna, dapat mengenal diri (plus-minus), menerima diri, mencintai diri, mensyukuri diri, *positive self-image*, yang bermuara pada terbentuknya rasa percaya diri yang sehat dan mampu mengelola dirinya. Dalam proses ini diberi penekanan pada pemurnian akan panggilan profesinya sebagai guru.

- ***Tahap orientasi sosial***
  Tahap ini dimaksudkan untuk mengarahkan kepedulian dan perhatian ke luar dirinya untuk menjawab tantangan/persoalan bersama**.** Dalam proses ini program yang dilaksanakan dapat berupa analisis sosial, *live in*, bakti sosial, kunjungan sosial yang diakhiri dengan refleksi personal dan kelompok. Salah satu bagian dari proses ini adalah *live in* pada keluarga guru yang akan semakin memperkuat panggilan profesi keguruannya.

- ***Tahap pemantapan panggilan***
  Pada tahap ini kegiatan ditekankan pada aspek spiritualitas panggilan profesi (panggilan menjadi guru) sehingga siap melaksanakan panggilan perutusannya. Dalam proses ini diperlukan sebuah refleksi akhir yang mendalam tentang pilihan kariernya.

Penutup

Pendidikan guru yang berkualitas sangat dinantikan perwujudannya. Kita semua yang menaruh komitmen besar terhadap penyiapan calon guru masa depan sangat dinantikan peranannya. Melalui pendidikan guru yang berkualitas akan lahir guru yang memiliki komitmen tingi akan tugas profesionalnya sehingga dapat mendampingi anak didik mencapai tujuan pendidikannya. Sebuah tantangan yang tidak mudah.

Referensi:

Bruinsma, M., dan Jansen, E. (2010), "Is the motivation to become a teacher related to pre-service teachers' intentions to remain in the profession?", *European Journal of Teacher Education, 33:2*, 185-200, DOI: 10.1080/02619760903512927

Departemen Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 87 Tahun 2013 tentang Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan

Rots, I, Aelterman, A., dan Devos, G. (2014), "Teacher education graduates' choice (not) to enter the teaching profession: does teacher education matter?", *European Journal of Teacher Education*, 37:3, 279-294, DOI: 10.1080/02619768.2013.845164

Rustad, S., dkk. (2013), *Menyiapkan Guru Masa Depan*, Jakarta: Depdikbud-Dikti